

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Kondisi lokasi penelitian

a) Kondisi geografis

Kelurahan Sesetan merupakan salah satu dari 16 kelurahan yang ada di Kota Denpasar, terletak di Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Provinsi Bali. Secara geografis kelurahan ini terletak pada ketinggian kurang dari 500 meter di atas permukaan laut yang membujur ke utara dengan luas wilayah mencapai 739 hektar. Kelurahan Sesetan terdiri dari 14 lingkungan definitif yakni Lingkungan Kampung Bugis, Lingkungan Banjar Suwung Batan Kendal, Lingkungan Banjar Karya Dharma, Lingkungan Banjar Pegok, Lingkungan Banjar Taman Sari, Lingkungan Banjar Taman Suci, Lingkungan Banjar Lantang Bejuh, Lingkungan Banjar Dukuh Sari, Lingkungan Banjar Gaduh, Lingkungan Alas Arum, Lingkungan Banjar Tengah, Lingkungan Banjar Pembungan, Lingkungan Banjar Kaja serta Lingkungan Banjar Puri Agung.

b) Batas-batas wilayah

Kelurahan Sesetan memiliki empat batas wilayah yaitu batas sebelah utara berbatasan dengan Desa Dauh Puri Kelod, batas sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Pedungan, batas sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Serangan dan batas sebelah timur berbatasan dengan Desa Sidakarya.

c) Keadaan demografis

Jumlah penduduk Kelurahan Ssetan setiap tahun ada kecenderungan mengalami peningkatan. Kelurahan Ssetan terdiri dari 14 banjar dengan total keseluruhan penduduk pada tahun 2022 berjumlah 28.081 jiwa, laki-laki: 14.211 jiwa dan perempuan: 13.870 jiwa. Banjar yang memiliki penduduk paling banyak yaitu Banjar Kaja dengan jumlah sebanyak 4746 penduduk dan Banjar yang memiliki penduduk paling sedikit yaitu Banjar Kampung Bugis dengan jumlah sebanyak 284 penduduk.

2. Karakteristik subyek penelitian

Karakteristik subyek penelitian atau responden dalam penelitian ini adalah berdasarkan umur, pendidikan dan pekerjaan.

a. Umur responden

Distribusi responden berdasarkan umur di Kelurahan Ssetan dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
Distribusi Responden Berdasarkan Umur di Kelurahan Ssetan

| Umur | Jumlah | Persentase (%) |
|-------|--------|----------------|
| 20-35 | 28 | 28,3 |
| 36-50 | 51 | 52,5 |
| >50 | 20 | 20,2 |
| Total | 99 | 100 |

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa umur responden yang paling banyak pada kisaran umur 36-50 tahun sebanyak 51 dengan persentase 52,5% dan umur responden yang paling sedikit pada kisaran >50 tahun sebanyak 20 dengan persentase 20,2%.

b. Pendidikan

Distribusi responden berdasarkan pendidikan di Kelurahan Sesetan dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5
Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan di Kelurahan Sesetan

| Pendidikan | Jumlah | Persentase (%) |
|------------------|--------|----------------|
| SD | 6 | 6,1 |
| SMP | 11 | 11,1 |
| SMA | 49 | 49,5 |
| Perguruan Tinggi | 33 | 33,3 |
| Total | 99 | 100 |

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan responden yang paling banyak yaitu SMA sebanyak 49 responden dengan persentase 49,5% dan latar belakang pendidikan responden yang paling sedikit yaitu SD sebanyak 6 responden dengan persentase 6,1%.

c. Pekerjaan

Distribusi responden berdasarkan pekerjaan di Kelurahan Sesetan dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6
Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Kelurahan Sesetan

| Pekerjaan | Jumlah | Persentase (%) |
|------------|--------|----------------|
| Swasta | 40 | 40,4 |
| Wiraswasta | 22 | 22,2 |
| IRT | 34 | 34,3 |
| PNS | 3 | 3,0 |
| Total | 99 | 100 |

Berdasarkan tabel 6 diatas menunjukkan bahwa pekerjaan responden yang paling banyak yaitu Karyawan Swasta sebanyak 40 responden dengan persentase

40,4% dan pekerjaan responden yang paling sedikit yaitu PNS sebanyak 3 responden dengan persentase 3,0%.

3. Hasil pengamatan terhadap subyek berdasarkan variabel penelitian

a. Hasil penilaian pengetahuan ibu rumah tangga

Pengetahuan adalah pemahaman ibu rumah tangga/responden tentang penyakit Demam Berdarah *Dengue*. Penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan kuesioner yang dibedakan menjadi tiga kategori yaitu baik, cukup dan kurang. Adapun distribusi responden menurut kategori pengetahuan pada 99 responden yang diteliti dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7
Distribusi Pengetahuan Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Sesetan

| Pengetahuan | Jumlah | Persentase (%) |
|-------------|--------|----------------|
| Baik | 20 | 20,2 |
| Cukup | 36 | 36,4 |
| Kurang | 43 | 43,4 |
| Total | 99 | 100 |

b. Hasil penilaian pemberantasan sarang nyamuk dengan 4M Plus

PSN adalah gerakan pemberantasan sarang nyamuk dengan melakukan 4M Plus yaitu menguras, mengubur, menutup dan memantau tempat perkembangbiakan nyamuk. Penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan kuesioner yang dibedakan menjadi tiga kategori yaitu baik, cukup dan kurang. Adapun distribusi responden menurut kategori Pemberantasan Sarang Nyamuk dengan 4M Plus pada 99 responden yang diteliti dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8
Distribusi Pemberantasan Sarang Nyamuk 4M Plus di Kelurahan Sesetan

| PSN 4M Plus | Jumlah | Persentase (%) |
|-------------|--------|----------------|
| Baik | 28 | 28,3 |
| Cukup | 34 | 34,3 |
| Kurang | 37 | 37,4 |
| Total | 99 | 100 |

c. Hasil penilaian layanan promosi kesehatan

Promosi kesehatan merupakan informasi terkait segala hal yang didapatkan baik dari penyuluhan, media sosial maupun pemberian *leaflet* yang bertujuan untuk peningkatan kualitas hidup sehat. Penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan kuesioner yang dibedakan menjadi tiga kategori yaitu baik, cukup dan kurang. Adapun distribusi responden menurut kategori layanan promosi kesehatan pada 99 responden yang diteliti dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9
Distribusi Layanan Promosi Kesehatan di Kelurahan Sesetan

| Layanan Promkes | Jumlah | Persentase (%) |
|-----------------|--------|----------------|
| Baik | 24 | 24,2 |
| Cukup | 36 | 36,4 |
| Kurang | 39 | 39,4 |
| Total | 99 | 100 |

d. Hasil keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti*

Keberadaan jentik yang dimaksud yaitu keberadaan jentik di *container* setiap KK, jika terdapat jentik di salah satu *container* dapat dikatakan rumah tersebut positif jentik. Penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan lembar observasi. Adapun distribusi keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di Kelurahan Sesetan dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10
Distribusi Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes aegypti* di Kelurahan Sesetan

| Keberadaan jentik | Jumlah | Persentase (%) |
|-------------------|--------|----------------|
| Ada | 39 | 39,4 |
| Tidak ada | 60 | 60,6 |
| Total | 99 | 100 |

e. Hasil kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD)

Kejadian DBD yang dimaksud yaitu pernah atau tidaknya responden maupun anggota keluarga lainnya menderita DBD. Penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan kuisioner dengan kategori pernah dan tidak pernah DBD. Adapun distribusi kejadian Demam Berdarah *Dengue* di Kelurahan Sesetan dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11
Distribusi Kejadian Demam Berdarah *Dengue* di Kelurahan Sesetan

| Kejadian DBD | Jumlah | Persentase (%) |
|--------------|--------|----------------|
| Pernah | 52 | 52,5 |
| Tidak pernah | 47 | 47,5 |
| Total | 99 | 100 |

4. Hasil analisis data

a. Analisis hubungan pengetahuan ibu rumah tangga dengan kejadian Demam Berdarah *Dengue*

Pengetahuan responden yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji *chi square*. Hasil analisis hubungan pengetahuan dengan kejadian Demam Berdarah *Dengue* di Kelurahan Sesetan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12
Analisis Faktor Pengetahuan Ibu Rumah Tangga Dengan
Kejadian Demam Berdarah *Dengue*

| Pengetahuan | Kejadian DBD | | Total | p | CC |
|-------------|------------------|------------|-------|-------|-------|
| | Tidak Pernah DBD | Pernah DBD | | | |
| Baik | n | 17 | 3 | 0,001 | 0,354 |
| | % | 85,0 | 15,0 | | |
| Cukup | n | 14 | 22 | | |
| | % | 38,9 | 61,1 | | |
| Kurang | n | 16 | 27 | | |
| | % | 37,2 | 62,8 | | |
| Total | n | 47 | 52 | | |
| | % | 47,5 | 52,5 | | |

Berdasarkan tabel 12 diatas diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan dengan kategori baik dan tidak pernah mengalami penyakit DBD sebanyak 17 (85,0%), pengetahuan dengan kategori baik dan pernah mengalami penyakit DBD sebanyak 3 (15,0%) sedangkan responden yang memiliki pengetahuan dengan kategori cukup dan tidak pernah mengalami penyakit DBD sebanyak 14 (38,9%), pengetahuan dengan kategori cukup dan pernah mengalami penyakit DBD sebanyak 22 (61,1%) serta responden yang memiliki pengetahuan dengan kategori kurang dan tidak pernah mengalami penyakit DBD sebanyak 16 (37,2%), pengetahuan dengan kategori kurang pernah mengalami penyakit DBD sebanyak 27 (62,8%).

Hasil uji statistik *Chi square* diperoleh nilai *asympt.sig (2-sided)* sebesar 0,001. Karena nilai *asympt.sig (2-sided)* $0,001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan

bahwa H0 ditolak dan Ha diterima. Hal ini berarti ada hubungan tingkat pengetahuan responden dengan kejadian Demam Berdarah *Dengue*. Untuk melihat kuat lemahnya hubungan dilihat dari nilai coefficient kontigensi (CC) yaitu 0,354. Nilai tersebut menunjukkan hubungan rendah antara variabel pengetahuan dengan kejadian DBD.

b. Analisis hubungan Pemberantasan Sarang Nyamuk 4M Plus dengan kejadian Demam Berdarah *Dengue*

Pemberantasan Sarang Nyamuk dengan 4M Plus yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji *chi square*. Hasil analisis hubungan Pemberantasan Sarang Nyamuk 4M Plus dengan kejadian Demam Berdarah *Dengue* di Kelurahan Sesetan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13
Analisis Faktor Pemberantasan Sarang Nyamuk 4M Plus
Dengan Kejadian Demam Berdarah *Dengue*

| 4M Plus | | Kejadian DBD | | Total | p | CC |
|---------|---|------------------|------------|-------|-------|-------|
| | | Tidak Pernah DBD | Pernah DBD | | | |
| Baik | n | 21 | 7 | 28 | 0,003 | 0,328 |
| | % | 75,0 | 25,0 | 100 | | |
| Cukup | n | 12 | 22 | 34 | | |
| | % | 35,3 | 64,7 | 100 | | |
| Kurang | n | 14 | 23 | 37 | | |
| | % | 37,8 | 62,2 | 100 | | |
| Total | n | 47 | 52 | 99 | | |
| | % | 47,5 | 52,5 | 100 | | |

Berdasarkan tabel 13 diatas diketahui bahwa responden yang melakukan 4M Plus dengan kategori baik dan tidak pernah mengalami penyakit DBD sebanyak 21 (75,0%), 4M Plus dengan kategori baik dan pernah mengalami penyakit DBD sebanyak 7 (25,0%) sedangkan responden yang melakukan 4M Plus dengan kategori cukup dan tidak pernah mengalami penyakit DBD sebanyak 12 (35,3%), 4M Plus dengan kategori cukup dan pernah mengalami penyakit DBD sebanyak 22 (64,7%) serta responden yang melakukan 4M Plus dengan kategori kurang dan tidak pernah mengalami penyakit DBD sebanyak 14 (37,8%), 4M Plus dengan kategori kurang dan pernah mengalami penyakit DBD sebanyak 23 (62,2%).

Hasil uji statistik *Chi square* diperoleh nilai *asyp.sig (2-sided)* sebesar 0,003. Karena nilai *asyp.sig (2-sided)* $0,003 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada hubungan Pemberantasan Sarang Nyamuk 4M Plus dengan kejadian Demam Berdarah *Dengue*. Untuk melihat kuat lemahnya hubungan dilihat dari nilai *coefficient kontigensi (CC)* yaitu 0,328. Nilai tersebut menunjukkan hubungan rendah antara variabel Pemberantasan Sarang Nyamuk 4M Plus dengan kejadian DBD.

c. Analisis hubungan layanan promosi kesehatan dengan kejadian Demam Berdarah *Dengue*

Layanan promosi kesehatan yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji *chi square*. Hasil analisis hubungan Layanan Promosi Kesehatan dengan kejadian Demam Berdarah *Dengue* di Kelurahan Sesetan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14
Analisis Faktor Layanan Promosi Kesehatan Dengan
Kejadian Demam Berdarah *Dengue*

| Layanan Promkes | | Kejadian DBD | | Total | p | CC |
|-----------------|---|------------------|------------|-------|-------|-------|
| | | Tidak Pernah DBD | Pernah DBD | | | |
| Baik | n | 20 | 4 | 24 | 0,000 | 0,378 |
| | % | 83,3 | 16,7 | 100 | | |
| Cukup | n | 12 | 24 | 36 | | |
| | % | 33,3 | 66,7 | 100 | | |
| Kurang | n | 15 | 24 | 39 | | |
| | % | 38,5 | 61,5 | 100 | | |
| Total | n | 47 | 52 | 99 | | |
| | % | 47,5 | 52,5 | 100 | | |

Berdasarkan tabel 14 diatas diketahui bahwa responden yang mendapatkan layanan promosi kesehatan dengan kategori baik dan tidak pernah mengalami penyakit DBD sebanyak 20 (83,3%), layanan promosi kesehatan dengan kategori baik dan pernah mengalami penyakit DBD sebanyak 4 (16,7%) sedangkan responden yang mendapatkan layanan promosi kesehatan dengan kategori cukup dan tidak pernah mengalami penyakit DBD sebanyak 12 (33,3%), layanan promosi kesehatan dengan kategori cukup dan pernah mengalami penyakit DBD sebanyak 24 (66,7%) serta responden yang mendapatkan layanan promosi kesehatan dengan kategori kurang dan tidak pernah mengalami penyakit DBD sebanyak 15 (38,5%), layanan promosi kesehatan dengan kategori kurang dan pernah mengalami penyakit DBD sebanyak 24 (61,5%).

Hasil uji statistik *Chi square* diperoleh nilai *asyp.sig (2-sided)* sebesar 0,000. Karena nilai *asyp.sig (2-sided)* $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada hubungan antara layanan promosi kesehatan dengan kejadian Demam Berdarah *Dengue*. Untuk melihat kuat lemahnya hubungan dilihat dari nilai *coefficient kontigensi (CC)* yaitu 0,378. Nilai tersebut menunjukkan hubungan rendah antara variabel layanan promosi kesehatan dengan kejadian DBD.

d. Analisis hubungan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* dengan kejadian Demam Berdarah *Dengue*

Keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji *chi square*. Hasil analisis hubungan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* dengan kejadian Demam Berdarah *Dengue* di Kelurahan Sesetan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15
Analisis Faktor Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes aegypti*
Dengan Kejadian Demam Berdarah *Dengue*

| Keberadaan jentik nyamuk <i>Aedes aegypti</i> | | Kejadian DBD | | Total | p | CC |
|---|---|------------------|------------|-------|-------|-------|
| | | Tidak Pernah DBD | Pernah DBD | | | |
| Tidak ada jentik | n | 42 | 18 | 60 | 0,000 | 0,488 |
| | % | 70,0 | 30,0 | 100 | | |
| Ada jentik | n | 5 | 34 | 39 | | |
| | % | 12,8 | 87,2 | 100 | | |
| Total | n | 47 | 52 | 99 | | |
| | % | 47,5 | 52,5 | 100 | | |

Berdasarkan tabel 15 diatas diketahui bahwa rumah responden yang tidak terdapat jentik nyamuk dan tidak pernah DBD sebanyak 42 (70,0%), rumah responden yang tidak terdapat jentik nyamuk dan pernah DBD sebanyak 18 (30,0%) sedangkan rumah responden yang terdapat jentik nyamuk dan tidak pernah DBD sebanyak 5 (12,8%), rumah responden yang terdapat jentik nyamuk dan pernah DBD sebanyak 34 (87,2%).

Hasil uji statistik *Chi square* diperoleh nilai *asympt.sig (2-sided)* sebesar 0,000. Karena nilai *asympt.sig (2-sided)* $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada hubungan antara keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* dengan kejadian Demam Berdarah *Dengue*. Untuk melihat kuat lemahnya hubungan dilihat dari nilai *coefficient kontigensi (CC)* yaitu 0,488. Nilai tersebut menunjukkan hubungan sedang antara variabel keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* dengan kejadian DBD.

B. Pembahasan

1. Pengetahuan ibu rumah tangga di Kelurahan Sesetan

Berdasarkan tabel 7 mengenai pengetahuan ibu rumah tangga tentang penyakit DBD yang diperoleh dari hasil wawancara didapatkan hasil pengetahuan responden dengan kategori baik sebanyak 20 dengan persentase 20,2%, pengetahuan cukup sebanyak 36 dengan persentase 36,4% dan pengetahuan kurang sebanyak 43 dengan persentase 43,4%.

Keterampilan merawat kesehatan keluarga dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman seseorang. Mereka yang memiliki banyak pengetahuan akan lebih terampil daripada yang kurang dengan demikian pengetahuan akan mempengaruhi bagaimana perempuan memperlakukan diri dan keluarganya terkait dengan

penyakit. Pemahaman yang keliru akan menimbulkan persepsi negatif mengenai sesuatu hal sehingga berpengaruh atas kesadaran diri terhadap pencegahan. Sebaliknya, pemahaman yang benar dianggap akan meningkatkan kesadaran diri atas suatu penyakit. Keberhasilan program pencegahan DBD bergantung pada cara masyarakat memandang nyamuk sebagai penyebab serta memahami pentingnya upaya pelaksanaan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) di lingkungan masing-masing (Pujiyanti & Triratnawati, 2011).

2. Pemberantasan sarang nyamuk dengan 4M Plus di Kelurahan Sesetan

Berdasarkan tabel 8 mengenai Pemberantasan Sarang Nyamuk dengan 4M Plus yang diperoleh dari hasil wawancara didapatkan hasil PSN 4M Plus responden dengan kategori baik sebanyak 28 dengan persentase 28,3%, PSN 4M Plus dengan kategori cukup sebanyak 34 dengan persentase 34,3% dan PSN 4M Plus dengan kategori kurang sebanyak 37% dengan persentase 37,4%.

Gerakan 4 M (menutup, menguras, mengubur tempat penampungan air yang tidak terpakai, serta memantau jentik nyamuk) telah familiar namun belum rutin dilakukan oleh masyarakat sedangkan Plus artinya menghindari gigitan nyamuk seperti menggunakan anti nyamuk, menanam tanaman pengusir nyamuk, melakukan larvasida, dan menggunakan kelambu (Mubarak et al., 2020).

3. Layanan promosi kesehatan di Kelurahan Sesetan

Berdasarkan tabel 9 mengenai layanan promosi kesehatan yang diperoleh dari hasil wawancara didapatkan hasil layanan promosi kesehatan responden dengan kategori baik sebanyak 24 dengan persentase 24,2%, layanan promosi kesehatan dengan kategori cukup sebanyak 36 dengan persentase 36,4% dan

layanan promosi kesehatan dengan kategori kurang sebanyak 39 dengan persentase 39,4%.

Respon masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pencegahan penyakit DBD sesuai himbauan dan ajakan pemerintah bukan hal yang mudah. Di lain pihak, pemerintah juga memiliki ketidakmampuan untuk mengatasi persoalan penyakit DBD secara tuntas dan berkelanjutan. Realita yang terjadi di masyarakat sampai saat ini menunjukkan bahwa adanya keterbatasan pengetahuan dan informasi tentang cara pencegahan penyakit DBD pada masyarakat (Josef & Afiatin, 2010).

4. Keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di Kelurahan Sesetan

Berdasarkan tabel 10 mengenai keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* yang diukur dengan menggunakan lembar observasi didapatkan pemeriksaan Jentik nyamuk *Aedes aegypti* pada tempat penampungan air di dalam rumah dan di luar rumah yang diperoleh dari penghitungan jumlah kontainer seperti bak mandi, ember, got/saluran air dan lain-lain didapatkan hasil rumah dengan adanya jentik nyamuk sebanyak 39 rumah dengan persentase 39,4% dan rumah yang tidak ada jentik sebanyak 60 dengan persentase 60,6%. Hasil ABJ yang diperoleh dari pemantauan jentik pada bulan Maret 2022 didapatkan sebesar 60% yang masih dibawah standar nasional yaitu 95%. Hal ini menunjukkan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di Kelurahan Sesetan masih tinggi.

Keberadaan tempat penampungan air (TPA) di lingkungan rumah berperan dalam kepadatan jentik *Aedes*, karena semakin banyak tempat penampungan air (TPA) akan semakin banyak tempat perindukan dan akan semakin padat populasi nyamuk *Aedes*. Semakin padat populasi nyamuk *Aedes* maka semakin tinggi pula risiko terinfeksi virus DBD dengan waktu penyebaran lebih cepat sehingga jumlah

kasus penyakit DBD cepat meningkat yang pada akhirnya mengakibatkan Kejadian Luar Biasa (KLB) penyakit DBD (Lagu et al., 2017).

5. Kejadian Demam Berdarah *Dengue*

Berdasarkan tabel 11 mengenai kejadian Demam Berdarah *Dengue* yang diperoleh dari hasil wawancara didapatkan hasil dengan jumlah KK di Kelurahan Sesetan yang pernah menderita penyakit Demam Berdarah *Dengue* sebanyak 52 KK dengan persentase 52,5% dan jumlah KK yang tidak pernah menderita penyakit Demam Berdarah *Dengue* sebanyak 47 KK dengan persentase 47,5%. Demam Berdarah *Dengue* (DBD) ialah penyakit yang ditularkan oleh nyamuk *Aedes aegypti* yang memiliki gejala pendarahan pada bagian hidung, gusi, mulut, sakit pada ulu hati terus menerus dan memar di kulit.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya DBD yaitu hujan. Hujan dapat mempengaruhi kelembaban dan menambah jumlah tempat perindukan nyamuk. Jika suatu daerah memiliki lingkungan yang kurang bersih, terdapat wadah-wadah penampungan yang kosong dan curah hujan meningkat terus-menerus maka wadah-wadah kosong akan menampung air hujan dan dapat menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti* dan dapat bertambahnya kejadian Demam Berdarah *Dengue* (Butarbutar et al., 2019).

6. Hubungan pengetahuan ibu rumah tangga dengan kejadian Demam Berdarah *Dengue*

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang mengadakan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terhadap objek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan

raba dengan sendiri, Notoatmodjo (2003) dalam Susila (2016). Banyak hal yang mendasari sulitnya pemberantasan Demam Berdarah *Dengue* di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan pada bulan Maret tahun 2022 didapatkan hasil ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian DBD yang memiliki tingkat hubungan rendah. Hal ini dikarenakan dari data yang didapatkan di lapangan mengenai pengetahuan ibu rumah tangga tentang penyakit DBD sudah cukup baik dipahami oleh responden tetapi pada saat ditanyakan pernah atau tidak menderita DBD sebanyak 27 responden mengatakan pernah menderita DBD. Hal ini karena dari 12 pertanyaan rata-rata responden hanya bisa menjawab pertanyaan umum seperti kepanjangan DBD dan ciri-ciri nyamuk *Aedes* sedangkan beberapa responden kurang memahami penularan virus *dengue*, siklus hidup nyamuk, perilaku nyamuk menggigit manusia dan lainnya serta kurangnya kesadaran masyarakat untuk berperilaku hidup sehat dan memperhatikan keadaan lingkungan sekitar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Bahtiar, 2012) yang menunjukkan hasil pengetahuan rendah dan peran tokoh masyarakat yang kurang dalam pengendalian Demam Berdarah sebesar 60,5%. Sedangkan pengetahuan tinggi dan peran tokoh yang tinggi dalam pengendalian Demam Berdarah sebesar 30%. Hasil tersebut menggambarkan bahwa pengetahuan yang rendah cenderung menunjukkan kurangnya peran tokoh masyarakat dalam pengendalian Demam Berdarah. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang DBD yaitu melakukan penyuluhan tentang bahayanya DBD serta mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan.

7. Hubungan Pemberantasan Sarang Nyamuk 4M Plus dengan kejadian Demam Berdarah *Dengue*

Berbagai macam cara dapat dilakukan untuk mengendalikan angka kejadian DBD mulai dari pengendalian lingkungan dengan cara penyediaan sarana penampungan air bersih yang bebas dari jentik nyamuk, pengendalian perilaku dengan membiasakan masyarakat melakukan kegiatan 4M Plus yaitu menguras dan menyikat tempat penampungan air, menutup rapat tempat penampungan air, mengubur dan menyingkirkan barang bekas yang dapat menampung air hujan, memantau jentik nyamuk serta memberikan abate pada tempat penampungan air (Widyatama, 2018). Kemenkes RI (2005) menyatakan bahwa kegiatan 4M Plus dinilai sangat efektif untuk mencegah berkembangnya nyamuk serta memberantas sarang nyamuk sehingga perlu dilakukan oleh masyarakat.

Penelitian pada bulan Maret tahun 2022 didapatkan hasil ada hubungan PSN 4M Plus dengan kejadian DBD yang memiliki tingkat hubungan rendah dikarenakan dari data yang didapatkan di lapangan, kegiatan 4M Plus yang dilakukan responden sudah cukup baik seperti menguras bak mandi seminggu sekali serta rutin menaburkan bubuk abate tetapi pada saat ditanyakan pernah atau tidak menderita DBD sebanyak 23 responden mengatakan pernah menderita DBD. Hal ini dikarenakan beberapa responden tidak menutup tempat penampungan air yang berada di rumah, jarang yang memelihara ikan pemakan jentik pada tempat penampungan air, tidak mengubur kaleng-kaleng bekas dan ban bekas yang ada di lingkungan rumah sehingga dibiarkan begitu saja oleh pemilik rumah. Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyatama (2018) yang menyatakan bahwa responden jarang melakukan kegiatan 4M Plus yaitu menguras

bak mandi minimal satu minggu sekali (76%), menyikat bak mandi minimal seminggu sekali (79%), menutup tempat penampungan air (71%) memantau jentik nyamuk (59%) dan menggunakan bubuk abate (56%), mayoritas responden bahkan tidak pernah menutup tempat penampungan air (71%).

Tindakan yang dilakukan oleh responden karena kurangnya inisiatif dan motivasi dari diri sendiri maupun keluarga lainnya. Hal ini sejalan dengan Notoatmodjo (2003) yang menyatakan bahwa tindakan seseorang tidak hanya didasari oleh pengetahuan dan sikap tetapi juga faktor pendukung yang memungkinkan seperti fasilitas, persepsi, motivasi serta dukungan dari orang lain. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan PSN 4M Plus yaitu dengan cara menguras bak mandi seminggu sekali, menutup tempat penampungan air yang akan menjadi tempat berkembangbiaknya nyamuk, mengubur kaleng dan botol bekas yang tidak dipakai serta rutin memantau jentik.

8. Hubungan layanan promosi kesehatan dengan kejadian Demam Berdarah *Dengue*

Promosi kesehatan (promkes) adalah upaya kegiatan untuk membuat perilaku masyarakat kondusif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan, promosi kesehatan tidak dapat terlepas dan selalu berkaitan dengan perilaku masyarakat (Widodo et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan bulan Maret tahun 2022 didapatkan hasil ada hubungan antara promosi kesehatan dengan kejadian DBD yang memiliki tingkat hubungan rendah dikarenakan pada saat wawancara mengenai promosi kesehatan rata-rata responden sudah pernah mendapatkan promosi kesehatan tetapi pada saat ditanyakan pernah atau tidak menderita DBD sebanyak 24 responden mengatakan

pernah menderita DBD. Hal ini dikarenakan sebagian responden sudah pernah mendapatkan promosi kesehatan dan terlihat di beberapa rumah masih ada yang belum menerapkan langkah-langkah pencegahan DBD tetapi sebagian responden lainnya mengatakan jarang mendapatkan promosi kesehatan sehingga masyarakat pun jarang memperhatikan lingkungan sekitar akibat dari keterbatasan pengetahuan serta tindakan yang kurang tentang pencegahan penyakit DBD.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardani (2012) yang menggunakan media *power point* dan *leaflet* sebagai bahan penyuluhan menyatakan bahwa penyuluhan kesehatan berpengaruh besar terhadap pengetahuan, sikap dan praktik pencegahan DBD dengan dilakukan *posttest* secara berkala dan didapatkan perbedaan bermakna sebelum dilakukan penyuluhan dan setelah dilakukan penyuluhan. Hal ini berkaitan dengan teori Lawrence dan Green yang menggambarkan kerangka *predisposing, reinforcing and enabling cause in education diagnosis and evaluation* dimana penyuluhan kesehatan berkaitan dengan perubahan-perubahan yang dapat mengubah perilaku dan membantu pencapaian tujuan yang diinginkan.

9. Hubungan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* dengan kejadian Demam Berdarah *Dengue*

Kepadatan jentik *Aedes aegypti* dan praktik pemberantasan sarang nyamuk (PSN) menjadi faktor risiko kejadian Demam Berdarah *Dengue*. Kepadatan nyamuk yang tinggi mempunyai risiko transmisi nyamuk yang cukup tinggi untuk terjadi penularan penyakit DBD (P. Sari, 2012).

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada bulan Maret 2022 didapatkan bahwa ada hubungan antara keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* dengan

kejadian DBD yang memiliki tingkat hubungan sedang. Hal ini dikarenakan pada saat melakukan observasi dan wawancara didapatkan hasil bahwa rumah positif jentik dan pernah menderita DBD lebih banyak yaitu 34 responden dan dari kondisi lapangan banyak rumah yang memiliki tempat atau celah bagi nyamuk untuk berkembangbiak. Tingkat kepadatan jentik yang tinggi disebabkan karena perilaku buruk dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) yang dilakukan penduduk. Banyaknya penduduk yang tidak melakukan PSN di satu daerah mengakibatkan tingkat kepadatan jentik menjadi tinggi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh W. Sari & Puji (2012) yang menunjukkan bahwa dari 95 responden, perilaku responden yang baik dengan rumah tidak terdapat jentik *Aedes aegypti* sebanyak 25 responden dan terdapat 58 responden dengan perilaku kurang dengan rumah terdapat jentik *Aedes aegypti*. Perilaku PSN yang kurang, diketahui dari perilaku responden yang tidak menutup tempat-tempat penampungan air dan jarang menguras tempat-tempat penampungan air, mereka menguras lebih dari dua minggu sekali. Perilaku PSN yang kurang akan memberikan peluang bagi nyamuk *Aedes aegypti* untuk bertelur dan berkembangbiak. Intervensi untuk menurunkan kepadatan jentik di suatu daerah dapat berjalan optimal bila didukung dengan kegiatan pemantauan jentik secara berkala serta rutin menguras tempat penampungan air seminggu sekali.

Karakteristik subyek penelitian yang meliputi umur, pendidikan dan pekerjaan tidak menjadi patokan seseorang menderita DBD melainkan kejadian DBD berasal dari kesadaran diri sendiri akan pentingnya kebersihan di lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil analisis data dari 4 faktor yang meliputi pengetahuan, pemberantasan sarang nyamuk dengan 4M Plus, layanan promosi kesehatan,

keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* dapat dilihat bahwa yang memiliki hubungan paling erat dengan kejadian Demam Berdarah *Dengue* di Kelurahan Sesetan yaitu keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* dengan cc 0,488 yang artinya tingkat hubungan sedang.